



DAMPAK SOSIAL BAGI MASYARAKAT PASCA KERUSUHAN ANTAR SUKU MADURA-MELAYU DI KECAMATAN PEMANGKAT, KABUPATEN SAMBAS PADA TAHUN 1999

Bayu Bestari*^a, Amrazi Zakzo^a, Haris Firmansyah^a

bayu.bestari307@gmail.com(*)

^aUniversitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, 78124, Indonesia.

Article history:

Received 25 November 2021; Revised 9 December 2022; Accepted 14 December 2022; Published 30 December 2022

Abstract: *The riots that occurred in Sambas Regency in 1999 were quite large in the history of the conflict in Indonesia involving the Malays and the Madurese. Pemangkat sub-district is one of the sub-districts experiencing severe conflict. The riots that occurred in Pemangkat District had an impact on the social psychology of the community, both from the Madurese and the Malays. The impact of this inter-tribal riot also had an impact on several sectors, namely the economic sector, education, and other sectors. This article aims to explain the effects of riots between the Madurese-Malay tribes in Pemangkat sub-district in 1999 and after using historical research methods, namely topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. From the discussion on the social impact of society during and after the riots between the Madurese-Malay tribes in Pemangkat District in this article, it will be concluded that the riots that occurred in Pemangkat District had a considerable impact on both the Madurese and the Malays themselves.*

Keywords: *Pemangkat District; Madura Tribe; Malay Tribe; riot.*

Abstrak: Kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Sambas pada tahun 1999 cukup besar dalam sejarah konflik di Indonesia yang melibatkan etnis Melayu dan Madura. Kecamatan Pemangkat merupakan salah satu kecamatan yang mengalami konflik cukup parah. Kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Pemangkat berdampak pada psikologi sosial masyarakat baik yang berasal dari Madura maupun Melayu. Dampak kerusuhan antarsuku ini juga berdampak pada beberapa sektor, yaitu sektor ekonomi, pendidikan, dan sektor lainnya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dampak kerusuhan suku Madura-Melayu di Kecamatan Pemangkat tahun 1999 dan setelah menggunakan metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dari pembahasan dampak sosial masyarakat pada saat dan pasca terjadinya kerusuhan antara suku Madura-Melayu di Kabupaten Pemangkat pada artikel ini dapat disimpulkan bahwa kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Pemangkat memberikan dampak yang cukup besar baik bagi masyarakat Madura maupun Melayu.

Kata kunci: Kabupaten Pemangkat; Suku Madura; Suku Melayu; kerusuhan.

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki keanekaragaman etnis dimana bisa dikatakan Provinsi Kalimantan Barat adalah “miniaturnya Indonesia”. Di wilayah ini terdapat beberapa etnik besar meliputi Dayak, Melayu, Bugis, Jawa, Tionghoa, dan Madura. Dari segi agama masyarakat Kalimantan Barat pun bersifat majemuk, seperti ada yang menganut agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu.

Masyarakat Kalimantan Barat, sebagaimana Indonesia pada umumnya, adalah masyarakat majemuk. Berbagai etnis ada di dalamnya. Dayak, Melayu dan Cina memang menjadi penduduk utama di wilayah ini. Namun etnis lain seperti Jawa dan Madura juga tidak sedikit jumlahnya (Zakso, 2006).

Konflik muncul dalam setiap etnisitas stratifikasi sosial. Setiap stratifikasi adalah posisi yang pantas diperjuangkan oleh manusia dan kelompoknya. Sehingga mereka memperoleh posisi yang lebih tinggi (Susan, 2019). Dalam beberapa kasus konflik yang terjadi di Indonesia konflik sosial ini mengatasnamakan Agama dan Suku, seperti konflik yang terjadi di Poso, Maluku dan juga di Sambas. Kerusuhan antar suku yang terjadi di Kabupaten Sambas pada tahun 1999 ini terjadi hampir di setiap Kecamatan di Kabupaten Sambas. Baik di pesisir pantai yaitu Kecamatan Paloh, Jawai, Pemangkat, dan Selakau. Dan juga di pedalaman Kabupaten Sambas pun mengalami peristiwa yang sama dengan pesisir pantai di Kabupaten Sambas. Salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Sambas yaitu Kecamatan Pemangkat mengalami kerusuhan yang cukup besar yang dimana kerusuhan ini menimbulkan beberapa dampak yang cukup besar baik dari psikologis sosial masyarakat pada saat kerusuhan dan pasca kerusuhan baik dari suku Madura maupun dari suku Melayu.

Dampak dari kerusuhan ini mengajarkan kita akan pentingnya toleransi dan integritas baik agama, suku, maupun Ras. Dampak-dampak yang ditimbulkan pada saat kerusuhan maupun pasca kerusuhan ini sangat penting untuk kita dapat diketahuinya melalui artikel ini. Oleh sebab itu materi dari artikel ini juga penting untuk diajarkan serta diketahui peserta didik di sekolah sebagai generasi muda mereka wajib mengetahui apa yang telah terjadi agar di kemudian hari dapat menghindari konflik-konflik serupa. Artikel hasil penelitian ini dapat pula dimanfaatkan oleh guru sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah terutama di SMA berdasarkan silabus mata pelajaran sejarah wajib Kurikulum 2013 materi ini dapat diintegrasikan pada kelas XII pada KD 3.6 yakni Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi.

METODE

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pemilihan topik merupakan tahapan awal dalam proses penelitian. Kedekatan intelektual dan emosional menjadi hal yang utama dalam menentukan topik penelitian. Heuristik merupakan tahap dalam pencarian sumber, baik itu sumber

primer, maupun sumber sekunder yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer berupa surat kabar salah satunya Surat Kabar dari Pontianak Post pada tahun 2001 yang memuat Surat Kabar tentang Penanganan Pengungsian Suku Madura, catatan tangan yang ditulis oleh Saksi Mata peristiwa kerusakan antar Suku Madura-Melayu di Kecamatan Pemangkat dan sumber lisan yang dianggap sumber primer adalah wawancara langsung dengan korban dan saksi mata pada peristiwa Kerusakan antar Suku Madura-Melayu di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas pada Tahun 1999.

Sumber sekunder dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu, sumber lisan dan buku-buku penunjang penelitian (literatur) yang digunakan untuk membandingkan dan mensinkronkan antara penuturan lisan dengan apa yang ada di buku. Dengan melakukan studi Pustaka untuk mengumpulkan data-data sumber sejarah yaitu dengan mengemukakan sumber-sumber tertulis seperti penelitian sejenis yang relevan dan buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Petebang, Edi, Eri Sutrisno. 2000. Konflik Etnis di Sambas. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- b. Purwana, Bambang H. Suta dan Poltak Johansen. Kerusakan Sambas Tahun 1999. Pontianak: Balai Kajian dan Nilai Tradisional.
- c. Saad, Munawar M., Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- d. Noor, Agus Sastrawan. 2015. Studi Identifikasi Faktor Penyebab Konflik Etnis Melayu dan Madura di Sambas. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Verifikasi merupakan tahap dalam menyeleksi sumber yang sudah didapatkan. Dengan tujuan untuk menyeleksi sumber yang digunakan relevan atau tidak relevan untuk menjadi sumber sejarah dalam penelitian. Sumber Sejarah yang dikritik adalah berupa sumber dokumen, hasil wawancara dan juga literatur-literatur yang pernah menuliskan sejarah pada suatu peristiwa. Dan untuk penelitian ini adalah Peristiwa Kerusakan Antar Suku Madura-Melayu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada tahun 1999. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan beberapa fakta yang sudah didapatkan untuk saling dihubungkan dari satu sumber ke sumber lainnya. interpretasi dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna dapat menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat ini peneliti akan mengetahui situasi, waktu, dan tempat peristiwa itu terjadi. Dalam proses penafsiran, peneliti membandingkan isi yang didapat dari hasil wawancara saksi mata pada peristiwa kerusakan antar suku Madura-Melayu di Kecamatan Pemangkat tahun 1999, surat kabar Equator, Surat Kabar Pontianak Post, buku-buku yang memuat sejarah kerusakan di Sambas, jurnal, maupun artikel yang membahas tentang peristiwa kerusakan yang terjadi di Kecamatan Pemangkat pada tahun 1999. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan tentang kebenaran sumber sejarah yang ditemukan dengan kenyataan yang terjadi. Historiografi merupakan tahap akhir yakni penulisan sebuah tulisan sejarah yang ditulis

secara kronologis berdasarkan fakta yang sudah dibuktikan dengan sumber-sumber yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerusuhan antara Suku Melayu dan Madura di Kecamatan Pemangkat pada tahun 1999 ini merupakan beberapa rentetan kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Sambas pada tahun 1999. Beberapa arsip dan hasil wawancara baik dari pihak suku Melayu dan juga dari pihak suku Madura yang didapatkan mendeskripsikan bagaimana dampak sosial bagi masyarakat pada saat kerusuhan dan pasca kerusuhan yang terjadi di Kecamatan Pemangkat pada tahun 1999. Beberapa bukti berupa hasil wawancara, koran, dan data statistik kependudukan menjadi sumber sejarah pada penelitian ini

Dampak Sosial-Psikologis

Dampak Sosial-Psikologis yang diterima pada masing-masing Suku sangat berbekas pada diri masing-masing. Dari psikologis pelaku, korban dan juga saksi mata yang melihat secara langsung bagaimana kerusuhan yang terjadi di Kecamatan Pemangkat. Dari beberapa saksi yang telah diwawancarai banyak yang mengatakan masih merasa khawatir dan masih tidak mau kembali berkunjung ke Kabupaten Sambas. Wawancara Misdin (07 Juni 2021) mengatakan Orang disana (Madura) kalau disuruh untuk kembali (Sambas) mungkin tidak ada yang mau, ada teman saya sudah tidak memiliki apa-apa, “saya berkata sudah lama kita tidak kembali (Sambas), dan dia mengatakan tidak ingin kembali, dia bilang sekarang lebih enak cari duit disini, bagi saya lebih enak cari duit disini, dari pada di Sambas. Sebelum bubar dari pengungsian, saya bertanya kepada anak, istri, dan cucu saya. Saya tanya, kalau sudah aman mau balik ke Sambas tidak?, mereka menjawab tidak”. Masyarakat suku Melayu Sambas juga belum bisa menerima kembalinya warga Madura untuk tinggal di Kabupaten Sambas, terutama di Kecamatan Pemangkat. Seperti yang dikatakan oleh Mariani (08 Januari 2021) Orang Melayu tidak mau lagi menerima orang Madura disini, tapi kalau untuk bersilaturahmi dengan kerabat keluarga tidak masalah, tapi kalau untuk tinggal disini tidak diterima. Masalah ini jadi dapat disimpulkan bahwa dari sejak kerusuhan sampai dengan sekarang masih banyak dari masyarakat, baik itu dari Suku Melayu maupun Madura yang masih trauma psikologisnya pasca kerusuhan di Sambas.

Dampak Sosial-Ekonomi

Dampak Sosial-Ekonomi pada saat kerusuhan dan pasca kerusuhan di Sambas, terutama di Kecamatan Pemangkat, memiliki dampak yang sangat terasa oleh masyarakat baik dari Suku Melayu maupun dari Suku Madura. Mariani (08 Januari 2021) mengatakan pada saat kerusuhan terjadi untuk ekonomi memang merosot, karena kita tidak bisa bekerja. Kerusuhan yang terjadi di Pemangkat membuat perekonomian masyarakat sangat terganggu, karena distribusi terhambat. Seperti yang dikatakan oleh Dra. Lilia (15 Mei 2021) Pada saat itu distribusi barang tidak ada, walaupun ada tidak ada yang berani jual, seperti kota mati pada saat itu, yang ada hanya

mobil-mobil tentara yang mengangkut pengungsi dan mengangkut mayat-mayat korban kerusuhan.

Jika perekonomian di Pemangkat sudah membaik pasca kerusuhan, akan tetapi perekonomian Masyarakat Madura tidak sebaik daripada perekonomian masyarakat Melayu. Salah satu warga Madura yang menjadi korban kerusuhan yaitu Misdin (07 Juni 2021) mengatakan 2 tahun setelah kerusuhan perekonomian memang susah. “Tetapi pada saat itu saya tidak gengsi untuk mencari pekerjaan, saya kerja bangunan, menanam padi, pada saat menanam padi saya bisa mendapatkan sekitar 20 karung beras”. Pengungsi dari suku Madura harus berjuang dari awal kembali untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka

Dampak Sosial-Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terkena dampak pada saat kerusuhan yang terjadi di Kecamatan Pemangkat. Pada saat kerusuhan terjadi sekolah-sekolah di Kabupaten Sambas terutama di Kecamatan Pemangkat terhenti sementara untuk menjaga keselamatan anak-anak dan guru-guru. Seperti keterangan dari Dra. Lilia (15 Mei 2021) salah satu guru yang mengajar di SMA Pemangkat (SMAN 1 Pemangkat) mengatakan Sekolah banyak diliburkan sekitaran bulan Maret-Agustus tahun 1999, seluruh sekolah di Kabupaten Sambas sampai ke daerah Singkawang diliburkan pada saat kerusuhan terjadi. Kegiatan pembelajaran dihentikan dikarenakan pada saat itu kondisi di Pemangkat memang tidak kondusif untuk melakukan proses belajar mengajar. Siswa dan juga guru dari Suku Madura yang bersekolah dan mengajar di SMA Pemangkat pada saat itu langsung diungsikan.

Untuk siswa dari Suku Madura yang bersekolah di sekolah formal memang sedikit dikarenakan kebanyakan orang-orang Suku Madura lebih banyak memasukan anak-anak mereka ke sekolah Agama, seperti Pondok Pesantren. Dra. Lilia (15 Mei 2021) mengatakan Untuk siswa dari suku Madura yang bersekolah di SMA Pemangkat tidak banyak, karena mereka banyak di sekolahkan ke Pondok Pesantren, kalau ada paling hanya 1 atau 2 orang, itu pun bukan asli orang Madura, tetapi dari kawin silang orang tuanya.

Perubahan sensus penduduk pasca kerusuhan di Kecamatan Pemangkat

Kerusuhan yang terjadi di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas pada tahun 1999 memiliki dampak yang sangat besar. Pembakaran rumah-rumah dan Pengusiran terhadap orang-orang Madura di Kecamatan Pemangkat membuat perubahan sensus kependudukan di Kecamatan Pemangkat (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Penduduk Tahun 1998-1999 di Kecamatan Pemangkat

Kecamatan	Rumah Tangga		Jumlah Penduduk
	Tahun 1998	Tahun 1999	
Pemangkat	94.769	83.787	10.982

Sumber: diolah dari Kabupaten Sambas Dalam Angka 1998 dan KCDA Pemangkat 1999

Tabel 1 di atas menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Pemangkat pada tahun 1998 dengan tahun 1999. Tabel tersebut menunjukkan adanya pengurangan penduduk di antara tahun 1998 sampai dengan 1999 di Kecamatan Pemangkat, yaitu 10.982 penduduk. Berkurangnya jumlah penduduk yang tercatat dalam KCDA Pemangkat dan Kabupaten Sambas dalam Angka 1998 ini belum menggambarkan apakah jumlah yang berkurang tersebut semuanya dari warga Madura.

Pandangan orang Melayu terhadap orang Madura

Dari beberapa hasil wawancara yang diberikan oleh informan menggambarkan bagaimana stereotip masyarakat suku Melayu terhadap masyarakat dari suku Madura yang berdomisili di Kecamatan Pemangkat yaitu perilaku seperti membawa senjata tajam ke mana-kemana ini adalah salah satu kebiasaan yang masih dipertahankan oleh warga Madura yang merantau ke daerah yang dituju terkhusus di Kabupaten Sambas pada saat itu yang membuat masyarakat dari suku-suku yang tinggal lebih dulu di Kabupaten Sambas terutama dari suku Melayu ini memberikan kesan bahwa orang Madura itu kejam dan keras. Pencurian yang dilakukan oleh beberapa orang Madura juga menjadi perilaku yang tidak disenangi oleh warga setempat.

Pandangan orang Madura terhadap orang Melayu

Dari informasi yang diperoleh dari informan ini menggambarkan bahwasanya masyarakat dari suku Madura juga bersosial secara baik dengan masyarakat setempat terkhusus masyarakat dari suku Melayu. Keterlibatan warga Madura dalam acara-acara suku Melayu menggambarkan tidak semua orang Madura itu bersifat eksklusif. Akan tetapi, kebanyakan yang melakukan itu dikarenakan adanya perkawinan silang antar suku. Selain itu, dari beberapa data dan sumber didapatkan informasi bahwa ketika salah seorang warga Madura menikah dengan salah seorang warga Melayu kebanyakan mereka tinggal di perkampungan warga suku Melayu dan tidak lagi tinggal di perkampungan warga suku Madura.

Relokasi Pengungsian orang Madura

Setelah kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Sambas terutama Kecamatan Pemangkat banyak masyarakat dari suku Madura diungsikan ke luar Kabupaten Sambas. Seperti di GOR Pontianak, di Asrama Haji dan tempat pengungsian lainnya. Seperti keterangan dari Misdin (07 Juni 2021) mengatakan “pada saat kerusuhan kami langsung dibawa ke lapangan bola Pontianak, dan pada siang harinya kami di pindahkan ke asrama haji”. Pada pasca kerusuhan di Sambas, tindakan pertama yang dilakukan oleh Pemerintahan Daerah Kalimantan Barat dalam penanganan pengungsi dari Suku Madura adalah tindakan tanggap darurat. Setelah itu diikuti dengan program rekonsiliasi antara kelompok yang bertikai. Tetapi pelaksanaan program ini tidak berjalan sesuai dengan rencana, dikarenakan tidak ada satupun pengungsi dari Suku

Madura yang dapat kembali ke Kabupaten Sambas. Kemudian sebagai antisipasi kegagalan rekonsiliasi tersebut, Pemerintahan Daerah Kalimantan Barat membuat program relokasi.



Gambar 1. Surat Kabar Pontianak Post tentang Relokasi Pengungsi Kerusakan Sambas (Sumber: Surat Kabar Pontianak Post diterbitkan Bulan November 2001)

Surat kabar yang dimuat oleh Pontianak Post (Gambar 1) ini memberitakan Ultimatum dari Wakil Presiden Indonesia yaitu bapak H. Hamzah Haz agar relokasi seluruh pengungsi korban kerusakan Sambas selesai sebelum bulan puasa. Akan tetapi, sampai dengan pertengahan tahun 2001, dalam program tersebut beberapa target yang telah ditentukan tidak tercapai, dikarenakan sebagian besar pengungsi menolak untuk dipindahkan dari tempat pengungsian. Pemerintahan Daerah melakukan berbagai kebijakan untuk merelokasi pengungsi korban kerusakan Sambas ini ke beberapa daerah, seperti ke Tebang Kacang, Parit Asam dll. Pemerintahan Daerah Kalimantan Barat membuat 2 program untuk mengatasi masalah ini, yaitu bantuan sebesar 2 juta rupiah per kepala keluarga (KK) untuk yang mengikuti program pengalihan relokasi pemukiman, atau mendapatkan bantuan sebesar 5 juta rupiah per kepala keluarga (KK) untuk mengikuti program pemberdayaan dengan melakukan usaha sendiri. Terlambatnya relokasi selama kerang lebih 2 tahun, menyebabkan pemerintah dengan setengah memaksa pengungsi memilih salah satu dari dua pilihan program yaitu program pemberdayaan. Akan tetapi dampak dari program pemberdayaan ini sebagian besar keberadaan pengungsi tidak terpantau secara jelas, dikarenakan mereka bebas memilih pemukiman mereka sendiri dengan cara mereka sendiri pula.

Hasil penelitian ini merupakan salah satu narasi sejarah lokal yang terdapat di Kalimantan Barat. Sejarah lokal dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumber materi dan sumber belajar sejarah di Sekolah terutama di SMA. dalam Kurikulum 13 Kurikulum 2013 materi ini dapat integrasikan pada kelas XII pada KD 3,6 yakni Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi.

Sejarah lokal penting untuk diajarkan serta dikenalkan kepada peserta didik, hal ini dikarenakan sejarah lokal selain dapat membuat peserta didik tertarik belajar sejarah karena mempelajari sesuatu yang dekat dengan lingkungannya, mempelajari sejarah lokal dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. sebagaimana yang disampaikan oleh Krismawati, Wardo and Suryani (2018) dengan mengajarkan sejarah lokal peserta didik diberikan dan mendapatkan pengalaman serta informasi sejarah dari pelaku atau saksi sejarah sehingga pembelajaran sejarahnya mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. melihat pentingnya sejarah lokal maka perlu materi seperti hasil penelitian ini untuk diintegrasikan dalam kurikulum mata pelajaran sejarah (Wijayanti, 2017). Mempelajari sejarah lokal dengan tema Konflik etnis seperti ini bukan untuk menentukan siapa yang salah atau siapa yang benar, dengan mempelajarinya kita berharap peserta didik mampu untuk menyerap atau menginternalisasikan nilai-nilai historis dari peristiwa yang terjadi guna menghindari peristiwa serupa terjadi kembali pada masa yang akan datang (Lestari, 2015).

SIMPULAN

Kerusuhan yang terjadi di Kecamatan Pemangkat banyak memberikan dampak dari berbagai sektor. Seperti dari segi Psikologis Masyarakat Melayu maupun dari Masyarakat Madura. Dari segi sektor Pendidikan juga mengalami kelumpuhan pada saat kerusuhan terjadi, sekolah-sekolah banyak diliburkan demi keamanan anak-anak dan juga guru-guru yang mengajar. Dan Sektor Ekonomi juga terkena dampak pada kerusuhan yang terjadi di Kecamatan Pemangkat dimana bahan pokok susah untuk didapatkan dan banyak masyarakat yang takut untuk pergi kerja diluar rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, Heru. 2008. The State and Society in Conflict Resolusion in Indonesia (Conflict Area of West Kalimantan and Central Kalimantan). *Journal of Indonesian Social Science and Humanities*. Vol. 1. DOI: <https://doi.org/10.14203/jissh.v1i1.10>.
- _____, dkk. 2008. *Konflik Kalbar dan Kalteng Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschlk, Louis. 2015. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Haba, Jhon. 2012. Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Vol 14, No. 1. DOI: <http://doi.org/10.14203/jbm.v14i1.86>.
- Hakim, Deni Akramul. 2005. *Konflik Etnis Melayu dan Etnis Madura di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat*. Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kapuas Post, November 2000. "Pengungsi Tak Mau Angkat Kaki", Surat Kabar Harian, Pontinak.
- Krismawati, N. U., Wardo and Suryani, N. (2018) 'Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMA', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), p. 355. doi: 10.21154/cendekia.v16i2.1331.

- Klinken, Gerry Van. 2008. Blood, Timber, and the state in West Klaimantan, Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*. Vol 49, No.1. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2008.00539.x>.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Lestari, E. T. (2015) 'Pemahaman Siswa Terhadap Materi Perkembangan Masyarakat Masa Reformasi Sub-bab Konflik Sambas 1999', *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), pp. 40–49. doi: 10.21831/socia.v12i1.5317.
- Noor, Agus Sastrawan. 2015. *Studi Identifikasi Faktor Penyebab Konflik Etnis Melayu dan Madura di Sambas*. Pontianak: Pusat Studi Masalah Sosial Universitas Tanjungpura.
- Petebang, Edi dan Eri Sutrisno. 2000. *Konflik Etnik di Sambas*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- PU, Eka Jaya. 2018. Konflik Etnis Sambas Tahun 1999 Arah Disintegrasi Bangsa. *KALPATARU Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. Vol 3, No. 1-10. DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/kalpataru.v3i1.1605>.
- Purwana, Bambang H. Suta. 2002. *Kerusuhan Sosial di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan dan Kebijakan Penyelesaiannya*. _____ dan Poltak Johansen. 2007. *Kerusuhan Sambas Tahun 1999*. Pontianak: Balai Kajian dan Nilai Tradisional.
- Rosyidi, Moch. Imron. 2018. Komunikasi Kelompok dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kelbung Pasca Konflik Madura-Sampit. *Jurnal Komunikasi*. Vol. XII, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3715>.
- Saad, Munawar M. 2009. *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabuoaten Sambas*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Schulze, Kirsten E. 2017. The “ethnic” in Indonesia’s Communal conflict: violence in Ambon, Poso, and Sambas. *The London School of Economics and Political Science*. Vol. 40, No.12. DOI: <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>.
- Sjamsuddin, Helius. 2020. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sujaie, Hardi, dkk. 2006. Penanganan Pengungsi Di Kalimantan Barat (Studi Kasus tentang Penanggulangan Pengungsi etnis Madura [Internaly Dispalced Person] Korban Kerusakan Sosial Sambas di Kalimantan Barat. *Jurnal Sosiosains*. Vol. 19, No. 1.
- Tamagola, Tamrin Amal, dkk. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: Internasional Center for Islam and Pluralism.
- Wahyudhi, Syukron. 2018. *Etnis Melayu dan Madura di Kalimantan Barat (studi Memori Kerusakan Etnis Melayu-Madura 1999 di Sambas dan Implikasinya terhadap interaksi sosial=keagamaan antara keduanya di Sambas dan Singkawang)*. Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Wijayanti, Y. (2017) 'Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Artefak*, 4(1), p. 53. doi: 10.25157/ja.v4i1.735.
- Zakso, Amrazi. 2006. *Repository Indonesia University of Education*. Identitas Keetnisan dan Relasi Antar Etnis Siswa Daerah Rawan Konflik: Studi mengenai lingkungan Keluarga Kontribusi Sekolah dan Teman Sebaya terhadap pembentukan Dinamika Psikologis Identitas Keetnisan dan Relasi Antar Etnis Siswa Sekolah Menengah Atas di Kalimantan Barat (Doktoral dissertation). Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/55785>.

Narasumber

- Marani (54 Tahun), wawancara pada 08 Januari 2021
- Basuni (50 Tahun), wawancara pada 08 Januari 2021
- H. Basri (55 Tahun), wawancara pada 09 Januari 2021
- Dra. Lilia (55 Tahun), wawancara pada 15 Mei 2021
- Misdin (70 Tahun), wawancara pada 07 Juni 2021